

Pergulatan Ancestor dan Keekerabatan: Klan Girsang di Simalungun

oleh:

Erond L. Damanik
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

A. Pengantar

Catatan penting, naskah ini tidak didasarkan kepada (i) mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat, (ii) kejadian-kejadian gaib (irasional) yang dianggap sebagai fakta sejarah, (iii) asumsi yang menjadi opini dan berkembang turun temurun. Naskah ini lebih mengambil posisi sebagai *review* terhadap referensi terdahulu yang kebanyakan disusun berdasar mitologi dan dikomparasikan pada kajian berstandar akademik. Mitos, kejadian gaib dan asumsi bukanlah kajian berstandar akademik. Kebenarannya tidak dapat dibuktikan melalui metode ilmiah tetapi hanya dipahami sebagai ‘kebenaran semu’. Dalam bahasa yang lain sering disebut “antara fakta dan khayal”.

Kebenaran ilmu pengetahuan bersumber dari metodologi yang benar. Untuk memerolehnya, khususnya menyangkut asal usul dan penyebaran manusia dan klan, memerlukan kajian komprehensif dan multidisiplin: etnohistori, arkeologi, antropologi dan sejarah. Analisisnya dapat bercorak kultural, linguistik, genetika, phenotif, bahkan yang mutakhir adalah DNA seperti dilakukan Lipson (2014). Kebanyakan referensi yang ada, yang mendiskusikan sejarah asul usul dan diaspora, cenderung disusun berdasar asumsi-asumsi semata ataupun pengontruksian mitos-mitos yang dianggap fakta (kebenaran). Selain itu, informasi yang dikumpulkan dari tua-tua sebagai subyek penelitian, belumlah dapat diklaim sebagai fakta sejarah sebab rentang waktu yang sangat berjauhan.

Secara spesifik, naskah ini mengeksplorasi dan mendiskusikan sejarah dan silsilah klan Girsang di Simalungun. Pergulatan ansestor dan keekerabatan pada klan ini bermuara pada 3 poin utama: (1) pengakuan terhadap ansestor yang berasal dari Sitampurung, Sihombing Lumbanturuan, (2) pengakuan terhadap ansestor yang berasal dari klan Purba, (3) pengakuan ansestor yang bukan dari kedua (Lumbanturuan dan Purba) melainkan Girsang. Pergulatan ansestor mengakibatkan faksi-faksi di internal klan Girsang (Purba Girsang, Lumbanturuan Girsang, Tarigangirsang dan Girsang).

Pada bagian akhir naskah, dikemukakan Silimahuta sebagai pusat kebudayaan Girsang. Mengapa?, Sejarah membuktikan bahwa pusat perkembangan dan peradaban klan Girsang yang dapat diobservasi nyata berada di Silimahuta, Simalungun. Sementara itu, Girsang di utara Tapanuli (Toga Simamora dan Lumbanturuan) dan Dairi (Girsang), sama sekali tidak teramati dan tidak menunjukkan adanya peradaban yang signifikan. Dengan kata lain, Silimahuta adalah pusat kebudayaan dan diaspora klan Girsang di Sumatera Utara. Pendapat ini, dibangun sesuai dengan cara pikir yang lebih masuk akal serta didukung kajian-kajian mutakhir di bidang etnohistori, antropologi, dan arkeologi.

B. Review karya Djaludin Purbagirsang

Setelah membaca keseluruhan naskah ketikan (yang kemudian terbitkan ulang tahun 2019), ditemukan beberapa alasan yang mendasari penulisan naskah oleh penulisnya, Djaludin Purbagirsang:

- a) kegalauan atau kecemasan penulisnya terhadap klan Girsang di Simalungun. Kegalauan ini dicerminkan oleh adanya pengakuan subjektif keanggotaan klan Girsang ke klan Purba (Purbagirsang) di Toba yakni utara Tapanuli, Tarigan (Tarigangirsang) ke Karo, dan Girsang di Simalungun. Fenomena ini menciptakan semacam ‘*disorder*’ sesama klan Girsang yakni apakah klan Girsang ini berasal dari Tapanuli, Karo atau orisinal salah satu klan di Simalungun?. Menurut penulisnya, situsi ‘*disorder*’ itu sangat terasa pada setiap

- upacara-upacara sukacita (*malas ni uhur*) dan dukacita (*pusok ni uhur*) berupa adanya penolakan dan penerimaan untuk bergabung.
- b) adanya pernyataan Satia Naftali Girsang (seorang Administrasi di Kebun Marihat) yakni anak Padiraja Girsang (Raja Silimahuta) sekaligus cucu Pamoraidup Dorma Girsang (Raja Silimahuta) bahwa klan Girsang di Simalungun bukan bagian dari klan Purba. Asumsi ini didasarkan pada adanya serangan-serangan dari klan Kerajaan Dologsilou (klan Purbatambak) maupun Kerajaan Purba (klan Purbapakpak) ke Silimahuta yang berpusat di Pamatang Nagasaribu, Simalungun. Apabila ketiganya adalah ‘bersaudara’ yakni sesama klan Purba, mengapa Kerajaan Silimahuta mendapat serangan atau perlawanan dari saudara-saudaranya?
 - c) belum adanya buku yang merangkum sejarah asal usul dan silsilah klan Girsang di Simalungun. Berdasar pada asumsi ini, maka dilakukanlah penjajagan asal usul yang diklaim mencari kebenaran sejarah leluhurnya. Penjajagan leluhur klan Girsang disebutkan berlangsung sejak pertengahan tahun 1960-an yakni melalui pembayaran dan rekonsiliasi hutang adat serta penyambutan ‘kembalinya anak hilang’ pada tahun 1970. Sebagai catatan, pasca peristiwa PRRI/Permesta (1955-1960), upaya revitalisasi dan menegaskan identitas etnik (asal usul, klan dan diaspora) mulai ramai di Sumatera Utara untuk menghindari diri dari stigma ‘pemberontak’ kepada negara.

Berdasar pada ketiga kegalauan di atas, maka sejumlah klan Girsang di Simalungun membentuk paguyuban klan (asosiasi klan) yakni *Persatuan Marga Girsang* di kota Pamatangsiantar maupun di Pematangraya. Pembentukan ini diprakarsai Djaludin Purbagirsang bersama tokoh-tokoh lainnya seperti Brussel Purbagirsang, Satia Naftali Girsang, Ermas Purbagirsang, Ati Muller, Baja Girsang (eks bupati Tanah Karo) dan lain-lain. Paguyuban melakukan pencarian leluhurnya serta membukukannya sehingga terbitlah naskah ketikan pada tahun 1986, yakni sekitar 30 tahun kemudian pasca rekonsiliasi adat atau sekitar 25 tahun kemudian pasca penyambutan si anak yang hilang.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa, sebelum pertengahan tahun 1960-an, klan Girsang di Simalungun mengakui leluhurnya yakni seorang *pangultob* (penyumpit) yang datang dari Lehu (Tanah Pakpak Dairi) kemudian berkembang di Simalungun. Menurut mereka, klan Girsang adalah mandiri dalam arti tidak menjadi bahagian dari klan Purba di utara Tapanuli atau Tarigan di Pergendangan (Tanah Karo) ataupun Girsang di Lehu (Dairi). Namun, sejak tahun 1955 disebutkan bahwa sebagian klan Girsang di Simalungun mengaku sebagai bagian dari klan Purba di utara Tapanuli (yang disebut Purbagirsang) dan sebagian mengaku dari Tanah Karo (Tarigangirsang) serta sebahagian mengaku sebagai Girsang (di Simalungun dan Dairi). Sebagai catatan bahwa sebelum tahun 1970, klan Girsang di Simalungun mengaku bersaudara dengan Girsang di Lehu (tanah Pakpak Dairi) maupun Girsang di Pergendangan (Karo).

Pasca rekonsiliasi berupa pembayaran hutang adat pada pertengahan tahun 1960-an, dan kemudian dilanjutkan dengan penyambutan klan Girsang di Siborongborong tahun 1970. Klan Girsang menegaskan bahwa mereka tidak berasal dan tidak menjadi bagian dari klan Purba tetapi berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan di Sitampurung. Rekonsiliasi adat dan penyambutan “sianak hilang” dilakukan dengan upacara adat selama 3 hari (30 Mei-1 Juni 1970) di Sitampurung. Pada saat itu, paguyuban klan Girsang dari Pakpak Dairi, Karo dan Simalungun sejumlah 45 orang hadir di Siborongborong. Namun, pada hari kedua, utusan dari Tanah Karo mengundurkan diri dari perhelatan karena tidak menyetujui apabila Tarigangirsang dinyatakan berasal dari Sitampurung. Meskipun klan Girsang dari Dairi mengikuti acara hingga selesai, tetapi mereka tetap menolak apabila Girsang dinyatakan berasal dari Lumbantoruan dan Purba di utara Tapanuli. Hanya sebagian utusan klan Girsang dari Simalungun yang bersikeras menunjuk asal usulnya ke Sitampurung dan bukan dari Purba.

Pada buku ini, pohon keluarga yang menarik silsilah ke *Siraja Batak*, seorang tokoh rekaan dan mitologis ini dikembangkan sedemikian rupa hingga diaspora leluhurnya ke Pakpak Dairi, Karo dan Simalungun. Di Simalungun, klan Girsang berkembang dari Nagasaribu, Silimahuta yang

berdiaspora hingga Bangunsaribu, Tanjungsaribu, Ujungsaribu, Mardingding, Rakutbosi, Tigaraja, Bagei, Dologparibuan, Nagamariah dan lain-lain. Bahkan hingga kini, ditempat-tempat yang menjadi keturunan Datu Balutan Girsang beristri klan *boru* Manik yang melahirkan Linta Girsang yang beristri klan *boru* Damanik dan 4 orang saudaranya, telah membangun monumen peringatan terhadap leluhurnya. Mereka ini mengaku sebagai klan Girsang berpantang daging rusa dan berlambangkan pohon Beringin yang berkembang di Simalungun, berasal dari Lehu dan leluhurnya terdapat di Sitampurung. Walaupun perutusan klan Girsang dari tiga wilayah (Karo, Pakpak Dairi dan Simalungun) telah melakukan rekonsiliasi (pertengahan tahun 1960-an) dan upacara rekonsiliasi pada tahun 1970, perdebatan sesama klan Girsang bukannya terhenti. Perdebatan itu terekam antara lain:

- a) klan Tarigangirsang dari Tanah Karo ternyata meninggalkan upacara rekonsiliasi adat di Sitampurung tahun 1970 yakni pada hari ke 2 dari 3 hari yang dijadwalkan. Kepulangan ini terjadi karena ketidaksetujuan klaim bahwa klan Girsang (terutama klan Tarigangirsang) disebutkan berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan. Tarigangirsang di Karo seperti disampaikan Halifah Yusuf Tarigangirsang mengaku bahwa leluhur mereka berasal dari Silimahuta, Simalungun yakni anak dari Datu Balutan Girsang, seorang pengembara dari Lehu (Pakpak Dairi) yang bermukim di Saribujandi dan Pergendangan. Klan Girsang di wilayah ini berkembang menjadi Silangit, Lembeng, Tondang, Ciberu dan Gumonrong.
- b) klan Purbagirsang dari Simalungun memberikan opini yang beragam. Brussel Purbagirsang misalnya, mengakui bahwa klan Girsang di Simalungun berasal dari Toga Sumba yakni Sihombing Lumbantoruan Parhariara yakni generasi dari *Siraja Batak* yang populer di utara Tapanuli. Dalam hal ini, Brussel Purbagirsang menyebut bahwa Girsang bukan berasal dari Toga Purba melainkan berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara. Hal senada di lontarkan Jaudim Girsang Lumbantoruan maupun Djaludin Purbagirsang. Pendapat ini berbeda dengan Muller Girsang dan R.M. Girsang yang justru mengaku bahwa klan Girsang tidak berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara, dan bukan juga berasal dari Toga Simamora, tetapi berasal dari Girsang yakni anak *Pangultob* yang berasal dari Lehu (Pakpak Dairi). Hal senada dikemukakan R.L. Girsang dan N. Ndino S. Girsang yang menyebutkan berasal dari Lehu dan bukan dari utara Tapanuli.
- c) sikap ambigu dan ketidaktegasan penulis tercermin pada poin kesimpulan bahwa klan Girsang yang berpantang daging rusa di Simalungun, Tanah Karo dan Pakpak Dairi tetap bersaudara dengan Lumbantoruan yang tidak berpantang daging rusa yang tinggal dari Sitampurung. Ketidaktegasan ini dicerminkan melalui pendapatnya bahwa klan seperti Purbagirsang, Tarigangirsang maupun Girsang serta Girsang Lumbantoruan tidak semestinya dipisahkan. Ketidaktegasan ini berdampak pada kacaunya paguyuban klan Girsang yakni apakah menginduk ke klan Sihombing Lumbantoruan, atau menginduk ke klan Purba atau justru berdiri sendiri yakni klan Girsang yang tidak berafiliasi ke klan Purba maupun klan Lumbantoruan.

Pada akhirnya, Djaludin Purbagirsang mengutip opini Brussel Purbagirsang dan Djaudim Girsang Lumbantoruan menegaskan bahwa klan Girsang merupakan generasi dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara dari Toga Sumba dan Toga Sihombing yang ditemukan melalui tiga hal: (1) rekonsiliasi pembayaran hutang adat pada pertengahan tahun 1960-an, (ii) upacara rekonsiliasi tahun 1970, dan (iii) kejadian-kejadian yang disebut '*ekstensialisme*' yaitu 'hal-hal di luar dugaan tetapi kenyataan dan dianggap sebagai kebenaran sejati.

Membaca buku ini secara tuntas, akan menemukan dasar berpikir dari penulisnya yang menyatakan seolah-olah kebenaran dan data-data dalam buku ini bersifat absolut atau tidak terbantahkan. Pernyataan penulis ini terekam pada konsepsi yang berulang kali disebut '*fakta-fakta dan data-data kebenaran*' sesuai '*hereditas*' atau keturunan berdasarkan hubungan darah maupun '*ekstensialisme*' (di luar dugaan tetapi nyata terjadi). Terhadap *statemen* ini, kami ingin memberikan beberapa catatan kritis sebagai berikut:

- a) fakta-fakta dan data-data yang dimaksud adalah hasil wawancara yang direkam berdasarkan ‘penjajagan’ bukan penyelidikan ilmiah (memuat metode dan acuan teoritis) tetapi hanya pada fokol ‘*Siraja Batak*’ yakni tokoh rekaan dan dianggap menjadi sumber diaspora ‘*Batakvolk*’. Jadi, narasi yang disusun dalam buku ini hanyalah bersifat pengulangan atas mitologi Pusuk Buhit yang dikarang Hutagalung tahun 1926. Kemudian, penulisnya mengembangkan diaspora dari *Siraja Batak* ke Toga Sumba seterusnya ke Toga Sihombing hingga kelahiran Lumbantoruan. Dari klan ini disebutkan berdiaspora ke Karo, Pakpak dan Simalungun.
- b) penulisnya (Djaludin Girsang) berkeyakinan secara ‘*hereditas*’ berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan. Konsepsi ‘*hereditas*’ yang dimaksudkan penulisnya adalah hubungan keturunan berdasarkan darah. Seharusnya penulis menghindari konsep *hereditas* ini karena kesulitan untuk membedakan hubungan darah dan menggantinya ke hubungan perkawinan. Bagaimanapun juga, hubungan darah tidak dapat dijadikan acuan pencarian leluhur (nenek moyang) karena hubungan darah dalam keturunan tidak berbeda-beda. Namun, hubungan perkawinan dapat menelusuri leluhur yang terbentuk melalui pohon keluarga yang berdampak pada *terms of address* (istilah penyebutan), dan hubungan kekerabatan (*triangle cullinaire*).
- c) konsepsi ‘*ekstensialisme*’ yang dipakai penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang merujuk pada hal-hal ghaib (kalau bukan mitos). Kejadian-kejadian ghaib yang disebutkan pada buku ini adalah berupa hujan tiba-tiba tanpa mendung dan petir, pasir yang menimbulkan sinar yang sangat terang (*sinondang*), lokasi perumahan yang disebut bersih tanpa sampah, pertapaan yang bersih, permandian yang menjadi tempat ular, tangan patah sewaktu di dalam mobil yang tidak bertabrakan, dan terakhir adalah hujan lebat pada saat penutupan upacara rekonsiliasi. Sesungguhnya kejadian-kejadian seperti ini sangat sukar diterima oleh logika akal sehat apalagi dijadikan sebagai basis sebuah fakta-fakta dan data-data kebenaran.

C. Review karya Juster Girsang dkk

Terkait dengan seminar ini, kepada saya, panitia menyerahkan dua buku untuk dibedah. Buku pertama adalah pedoman seminar dan ringkasan metodologis dan kedua, hasil kajian. Secara pribadi, saya membutuhkan waktu 2 hari untuk membaca tuntas sebelum penulisan naskah ini. Psikologis yang terbaca dari buku adalah ketidaksetujuan terhadap pendapat Djaludin Girsang yang menyatakan bahwa Girsang berasal dari Sihombing Lumbantoruan. Pada poin kesimpulannya, buku kedua (penjelasan metodologis) pada halaman 62 dicatat bahwa klan Girsang di Simalungun berasal dari klan Simamora dan bukan Lumbantoruan di utara Tapanuli.

“berdasar sumber bukti dan fakta sejarah bahwa marga Girsang berasal dari Bukit Lehu bernama Oppung Datu Balutan Girsang, anak dari Datu Parulas, Parultop Purba Sigulangbatu dari Toga Purba, keturunan dari Toga Simamora...“Oppung Datu Balutan setelah dewasa kawin dengan paribannya, boru Manik dengan satu putra bernama Sibayak Leku, sebagai nenek moyang marga Girsang yang ada di Bukit Lehu”. Oppung Datu Balutan Girsang berburu sampai ke Tanduk Banua mengikuti buruannya di lereng Dolog Sipiso-piso, Tanah Simalungun, dan kawin dengan putri Tuan Nagamariah, boru Sinaga dan memperoleh 4 putra.....Kemudian, Datu Balutan Girsang kawin lagi dengan dengan istri kedua, boru Sinaga mendapat 2 putra...”

Kesimpulan ini menegaskan bahwa para penulisnya tetap mengadopsi dan mengafirmasi mitos-mitos yang berkembang umum dan sama sekali tidak mengkaitkannya dengan studi-studi mutakhir tentang etnisitas di Sumatera Utara. Kesimpulan ini berarti bahwa “Girsang” adalah “Purba” yakni “Purbagirsang” dari utara Tapanuli (keturunan Toga Simamora) dan bukan “Girsang Lumbantoruan” atau Girsang. Afirmasi terhadap asal usul klan Girsang dari Simamora sangat terburu-buru. Mengapa? Asal usul ini didasarkan pada karangan Hutagalung (1926) yakni *Siraja Batak*, tokoh rekaan dan mitologis. Bagaimana mungkin suatu asal usul dibangun dari tokoh mitos?. Kemudian, kesimpulan ini dipastikan mengganggu Tarigangirsang di Tanah Karo ataupun Girsang

di Lehu yang menolak disebut berasal dari utara Tapanuli (Purba dan Lumbantoruan). Girsang di Tanah Karo mengakui bahwa mereka berasal dari Silimahuta dan bukan dari utara Tapanuli. Sementara itu, Girsang di Lehu tetap pada pendiriannya bahwa mereka tidak terkait dengan Sihombing Lumbantoruan maupun Simamora.

Pada halaman 9-12 buku “*Sejarah dan Silsilah Marga Girsang*” dicatatkan petikan-petikan percakapan antara Juara Parultop dengan adiknya, Datu Parulas. Semestinya, petikan percakapan mencantumkan sumbernya, atau sama sekali tidak dicantumkan. Mengapa? Percakapan itu sama sekali tidak terekam. Tampak bahwa petikan percakapan tersebut adalah konstruksi dari penulisnya. Kemudian, pada halaman 58 buku kedua disebutkan 8 bukti-bukti klan Girsang berupa tulisan Ypes tahun 1932, litik menjemur emas, monumen di Lehu, pancuran raja di Nagasaribu, Mejan dan Tunggung Kuta di Silima Punggapungga, istana (*rumahbolon*) di Pematangpurba, monumen di kompleks *rumahbolon*, dan rumah sakti Datu Parulas di Samosir. Kedelapan poin ini bukanlah bukti autentik melainkan kontruksi pembuktian.

Membandingkan kedua karya utama dan sumber lain yang dijadikan sebagai referensi tentang asal usul dan diaspora klan Girsang, ditemukan pergulatan aneaktor sebagai berikut:

1. sumber pergulatan terletak pada asal muasal aneaktor. Apakah aneaktor klan Girsang berasal dari Toga Simamora (Purba) atau Sihombing-Lumbantoruan (utara Tapanuli) ataukah Girsang (Lehu, Dairi). Djaludin Girsang, Brussel Girsang dan Djaudim Girsang Lumbantoruan mengakui bahwa aneaktor Girsang berasal dari Sihombing Lumbantoruan. Pengakuan yang sama muncul dari SN. Girsang, Baja Girsang dan lain-lain.
2. Juster Girsang dkk mengakui aneaktornya berasal dari Toga Simamora yakni Purba.
3. Halifah Yusuf Tarigangirsang menyebut bahwa Girsang di Karo berasal dari Silimahuta, anak Datu Balutan Girsang, pengembara dari Lehu yang keturunannya bermukim di Saribujandi dan Pergendangan.
4. Muller Girsang dan R.M. Girsang mengaku bahwa klan Girsang tidak berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara, dan bukan juga berasal dari Toga Simamora, tetapi berasal dari Girsang yakni anak *Pangultob* yang berasal dari Lehu (Pakpak Dairi).
5. R.L. Girsang dan N. Ndino S. Girsang menyebut bahwa aneaktor Girsang berasal dari Lehu dan bukan dari utara Tapanuli.

Dua pertanyaan yang tersisa: (1) apakah aneaktor Girsang menginduk ke Toga Simamora, Sihombing Lumbantoruan, atau Girsang dari Lehu, dan (2) apakah klan Girsang menjadi bagian dari klan Purbagirsang, Girsang Lumbantoruan, Tarigangirsang atau Girsang?. Penulis artikel ini tidak memberikan jawaban pasti apalagi kebenaran yang dimaksud merujuk pada mitologi *Siraja Batak* sebagai sumber diasporanya. Saya tidak menjadikan mitologi sebagai sumber dalam mengelola kebenaran akademik. Semuanya diserahkan kepada pengurus dan anggota klan Girsang se Indonesia. Namun, probabilitas akademik asal usul akan saya sampaikan pada uraian-uraian berikut yang mengaitkannya dengan riset-riset multidisiplin dan mutakhir.

D. Silimahuta: Pusat Budaya Klan Girsang di Indonesia

Secara objektif, Lumbantoruan dan Toga Simamora di utara Tapanuli sebagai induk klan Girsang tidak dapat dipastikan. Sama halnya dengan Lehu di Dairi. Ketiganya masih menjadi bagian dari mitos atau folklor yang dibangun penulis-penulis terdahulu dan kemudian diikuti penulis masa kini. Meskipun telah membangun monumen sebagai memorial terhadap leluhurnya, namun upaya tersebut cenderung bersifat konstruktif. Ironisnya, pemerdayaan terhadap mitos dan folklor itu tidak diperkuat oleh pendekatan akademik dan multidisiplin sehingga kebenarannya sangat diragukan. Suatu hal yang dapat diamati dan dipastikan bahwa Silimahuta di Simalungun adalah pusat budaya klan Girsang. Mengapa? Referensi-referensi kolonial telah mencatatkan bahwa klan Girsang merupakan salah satu dari tujuh penguasa (*zelfbestuur*) yang pernah ada di Simalungun. Tidak terbantahkan bahwa Silimahuta merupakan pusat kebudayaan dan diaspora klan Girsang di Indonesia.

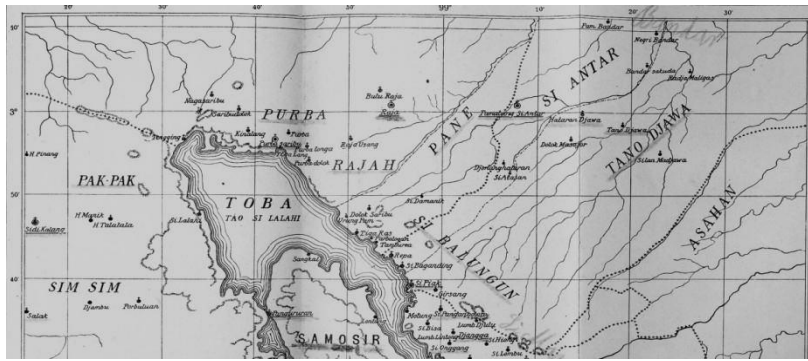
Terlepas dari perdebatan sesama klan Girsang, *entah* mereka merupakan subklan dari Lumbantoruan, Purba, atau Girsang saja, tetapi klan Girsang menjadi satu dari tujuh clan kingdom (kerajaan marga) di Simalungun. Wilayah kerajaan ini adalah *Silimahuta (lima partuanon)* yang terdiri dari Mardinding, Purbatua, Saribudolog, Ujung Mariah dan Nagasaribu sebagai ibukota (*pamatang*). Sementara wilayah Sipituhuta yang terdiri dari Tongging, Parbatuan, Pangambatan, Passurbatu (Nagalingga), Nagara (Nagabosar) dan Portibi dilepaskan dan digabung ke Karo.

Referensi yang pertama menyebut Nagasaribu (di dataran tinggi) bersumber dari Anderson pada lawatannya tahun 1823 yang menyebut adanya penduduk dari wilayah '*toean si Purba*' berdagang garam hingga ke pesisir. Pada saat itu, garam menjadi produk penting di Silimahuta yang didatangkan dari pesisir. Para pedagang ini tiba di Delitua dengan menyusuri jalan perbukitan dan jalur sungai yang berhulu dari Dologparibuan hingga ke Bintangmariah yakni Sungai Buaya (Raet, 1875; Hagen, 1883b). Pada tahun 1883 seperti dicatat Hagen (1986), Tuan Nagasaribu datang ke Deli untuk membicarakan perdagangan garam dengan orang-orang Melayu. Tuan Nagasaribu disebut anak termuda, salah satu pemimpin paling berkuasa di timurlaut Danau Toba (Purba dan Silimahuta).

Selain itu, kuda yang banyak ditemukan di Tongging yakni wilayah Sipituhuta dijual ke Deli dan menjadi monopoli raja Silimahuta (Hagen, 1883b). Selain garam, penduduk di sebelah utara Danau Toba juga mengimpor candu dan dijual kepada rakyatnya. Impor dan penjualan candu ini menjadi monopoli raja dan *partuanon* (Hagen, 1883c; Bevervoorde, 1982; Damanik, 2018). Ketika Hagen berada di Nagasaribu, di dekat Tongging tahun 1883, di rumah raja yang sudah sangat lama, Hagen melihat ukiran-ukiran setinggi 6 kaki (1,5 meter) yang disebut '*singa*'. Ukiran-ukiran itu menurut informasi yang diterima Hagen adalah buah tangan seniman Aceh (Hagen, 1886). Penduduk Silimahuta berkembang pesat dan berdiaspora hingga ke Dusun Serdang yakni di Serdang Hulu pada dua dasawarsa terakhir Abad 19. Misalnya, huta Baganding di Dusun Serdang dalam waktu dua tahun saja menjadi koloni kecil yang dipimpin seorang saudara raja dari Nagasaribu (Hagen, 1886).

Menurut Scheemaker (1869b) disebut bahwa kerajaan-kerajaan di Simalungun memiliki pemukiman terpusat yakni *pamatang* yakni tempat tinggal raja dan pejabat-pejabatnya. Penduduk dan sejumlah pemukiman kecil di sekelilingnya berada di bawah kekuasaan langsung raja. Di sekeliling pusat itu terdapat satuan-satuan wilayah yang dikatakan mandiri, dipimpin oleh 'bawahan' yang disebut '*toehan*' atau '*tuan*' yang umumnya berasal dari keluarga yang berkuasa, namun kewajibannya terhadap raja sangat terbatas. Para '*toehan*' itu mengangkat kepala pemukiman (pangulu) berdasar prinsip keturunan (Liddle, 1970). Menurut Brenner (1894), Si Singamangaraja tidak memiliki pengaruh politik di Timurlaut Danau Toba seperti Nagasaribu, di Silimahuta (Raet, 1875). Kerajaan Silimahuta yang berpusat di Nagasaribu menjadi salah satu kerajaan berpengaruh di timurlaut Danau Toba. Raja dan masyarakatnya telah membina perdagangan dengan pesisir untuk memperdagangkan garam, kuda, opium dan komoditas lainnya. Catatan-catatan ini bersumber dari era sebelum kolonialisme di Simalungun.

Sebelum tahun 1907, tiga kerajaan yakni Purba, Silimahuta dan Raya masih merupakan daerah *partuanon* (desa induk). Namun setelah *verklaring* di Raya (tahun 1902), di Purba (1904) dan di Silimahuta (1907), maka ketiga *partuanon* ini ditingkatkan statusnya dari *partuanon* menjadi kerajaan mandiri. Kemudian, pemimpinnya yang terdahulu disebut '*toean*' diganti menjadi '*raja*'. Purba dan Silimahuta pada awalnya merupakan *partuanon* dari kerajaan klan Purbatambak yang berpusat di Dologsilou. Itulah sebabnya, peta yang dibuat Barsed tahun 1912 di bawah ini mencantumkan ke tiga wilayah ini dengan nama '*Purba*'.



Gambar 1. Peta Simalungun, 2012

Sumber: Barned, 1912

Barned tidak membedakan wilayahnya berdasarkan kerajaan yang memerintah di dalamnya, tetapi lebih membuatnya berdasarkan klan utama yang menjadi pemimpin utama di daerah itu. Demikianlah pada peta itu terdapat Nagasaribu, Purba, dan Dologsilou sebagai pusat-pusat ibukota kerajaannya. Kenyataan ini bermula dari anggapan Barned bahwa Girsang, Pakpak dan Tambak adalah bersaudara atau sub-klan dari klan Purba. Penjelasan yang sama ditemukan dari peta yang dibuat Hagen pada tahun 1883 yang disebut ‘*gebied der Oerang Poerba*’. Pasca *verklaring*, wilayah kerajaan Girsang dirampingkan dan hanya menyisakan Silimahuta yakni *partuanoan* Mardinding, Purbatua, Saribudolog, Ujung Mariah dan Nagasaribu sebagai ibukota (*pamatang*). Sementara wilayah lainnya yakni Sipituhuta yang terdiri dari Tongging, Parbatuan, Pangambatan, Passurbatu (Nagalingga), Nagara (Nagabosar) dan Portibi ke *onderafdeeling* Karo. Pengerdilan wilayah ini sangat terkait dengan politik penaklukan kolonial sebagaimana disebut Westenberg (1905) maupun Joustra (1910). Pengerdilan ini dilakukan dengan mencari dan menentukan benteng alam (sungai dan pegunungan) maupun benteng budaya (agama) untuk memisah-misah masyarakat (Damanik, 2018b).

Westenberg yang bertindak menjadi Asisten Residen *Afdeeling Simalungun en Karolanden* pada tahun 1907, mengangkat dan meresmikan Pamoraidup Dorma Girsang sebagai swapraja (*Zelfbestuur*) di Kerajaan Silimahuta. Raja ini terkenal loyal dan setia kepada pemerintah Belanda sehingga kepadanya diberikan satya lencana kesetiaan. Lencana ini selalu dikenakan pada pakaian dinas lengkap menggunakan *pasomin* (topi resmi pemerintahan swapraja meniru topi Makassar) dan mengenakan *tolugbalanga* (jas tanpa kerah) berwarna hitam. Pada era raja ini, Silimahuta mengalami perubahan sosial yang signifikan. Pasar Saribudolog, sekolah zending protestan, sekolah Katolik, simpang empat Saribudolog, dan lain-lain dibangun dan menjadi salah satu sumber penghasilannya.

Pasca Pamoraidup, tampuk kerajaan diserahkan kepada anaknya yakni Padiraja Girsang. Raja yang terakhir ini sebenarnya dapat lolos dari serangan pembunuhan raja-raja di Simalungun (Reid, 1992; Damanik, 2015; 2017b). Gejolak revolusi yang sejalan dengan peningkatan Agresi Militer Belanda II tahun 1947, Padiraja Girsang dapat ditangkap oleh pasukan Oscar Tambunan. Ia dibawa ke Tanah Karo dan dipenggal serta jenajahnya dibuang ke salah satu sungai di Tanah Karo. Anak-anak Padiraja Girsang salah satunya adalah Satia Naftali Girsang yang turut menggagas penulisan silsilah klan Girsang yang dirangkum oleh Djaludin Girsang tahun 1986. Pada tahun 1960-an, Satia Girsang yang bekerja di Adm Kebun Marihat menjabat sebagai Penasehat Persatuan Marga Girsang se Kota Pamatangsiantar. Berdasar pada uraian di atas, tidak berlebihan apabila Silimahuta merupakan tempat asal usul dan pusat budaya klan Girsang di Indonesia. Bukti-bukti autentik berupa artefaktual maupun catatan perjalanan serta laporan kolonial membuktikan bahwa di Silimahuta pernah berdiri *clan kingdom* yakni Girsang. Klan ini merupakan penguasa yang memiliki pengaruh pada era kolonialisme Belanda.

E. Purba, Girsang atau Purbagirsang?

Dalam beberapa literatur yang ditulis oleh penulis-penulis Simalungun sejak permulaan tahun 1960-an, era sesudah kemandirian etniknya dari hegemoni dan sub-ordinasi etnik lain, disebutkan bahwa Girsang adalah sub-klan Purba dan menjadi satu kesatuan dengan Pakpak, Siboro, Dasuha, Silangit, Tondang, Gumonrong, Tarigan, Tambak, Manorsa, dan Tanjung. Subklan ini dikatakan orisinal di Simalungun yang bukan menjadi satu kesatuan dengan Debataraja, Manalu, ataupun Lumbantoruan.

Bandar Alam Purbatambak dalam bukunya tahun 1967 dan 1984 (keduanya telah dicetak ulang ber-ISBN tahun 2019), dikatakan bahwa Tambak dan Tarigan adalah bersaudara. Kedua mereka ini telah melakukan penjajagan ke kampung leluhur mereka di Silou Buttu, Silou Dunia maupun di Dolog Silou. Pada kedua buku itu, TBA Purbatambak menegaskan bahwa leluhur mereka adalah seorang *pangultob* (penyumpit) dan penangkap ikan menggunakan *Bubu* (sehingga klan Tambak ber lambang *Ultob dan Bubu*) berasal dari seorang pengembara dari Minangkabau. Pengembara ini menyusuri pantai barat Sumatra hingga tiba di Barus. Ia melanjutkan perjalanan ke Singkil dan menyusuri pegunungan. Dari pegunungan itu, si pengembara ini bermukim di Tanah Pakpak (tidak disebutkan nama tempatnya), dan terus menyusuri hutan sambil berburu.

Kemudian, si pengembara itu tiba di Sipituhuta, Sitoluhuta, Silimahuta dan menyusuri Saranpadang, Dologpanribuan hingga terhenti pada sebuah kolam (tambak). Di tempat inilah (kemudian disebut Tambak Bawang) si pengembara itu memutuskan untuk bermukim dan beranak pinak. Si pengembara ini kemudian menikahi Putri Nagur (*bou Nagur*) klan Damanik, yakni *clan kingdom* tertua dari klan Damanik di Simalungun (Damanik, 2011). Generasi si pengembara ini kemudian 'dirajakan' di Dologsilou atas pertolongan Putri Hijau yakni kisah populer pada masyarakat Karo, Melayu, Aceh maupun Simalungun di Dologsilou (Disporaparbud, 2011). Jadi, klan Purbatambak di Simalungun berasal dari seorang pengembara yang berasal dari Minangkabau kemudian memasuki Barus hingga ke Dologsilou. Si pengembara ini adalah seorang penyumpit (*pangultob*) dan *pambubu*. Pertanyaan kemudian adalah mengapa Minangkabau?. Jawabannya ialah terkait dengan Kerajaan Minangkabau yakni periode Adityawarman sebagai sumber legitimasi kekuasaan bagi klan Tambak di Simalungun, yakni bahwa mereka adalah diaspora dari kerajaan besar di Sumatra Barat.

Kisah leluhur klan Purbapakpak juga memiliki kemiripan dengan leluhur klan Girsang maupun Tambak di atas. Pun demikian dengan leluhur Tarigan atau Dasuha maupun Siboro. Klan-klan ini mengakui leluhurnya adalah seorang penyumpit. Leluher klan Pakpak, Tarigan, Siboro, Dasuha dan lain-lain itu adalah seorang pengembara yang dalam pengembaraannya membawa senjata berupa sumpit (*ultob*). Hewan yang diburu (*diultob*) disebut sebagai sumber makanan dan mineral. Jika burung yang disumpit makan padi yang terdapat dalam tembolok diambil dan kemudian ditanam dan menjadi sumber beras. Jika hewan yang *diultobnya* tidak mati, maka hewan itu didomestikasi (dijinakkan dan dipelihara) serta menjadi penghasil daging.

Sebagai catatan, pembabakan sejarah menyebut bahwa tradisi domestikasi dan bercocok tanam mulai terjadi pada peralihan ke era *neolitik*. Pada era ini, masyarakat mulai tinggal menetap dengan cara membuat rumah-rumah dari kayu, alang-alang, ijuk, nipah dan lain-lain dan mulai meninggalkan gua sebagai tempat huniannya. Pada era ini, alat-alat batu (*litik*) mulai ditinggalkan dan beralih ke peralatan yang lebih tinggi yakni penggunaan benda-benda logam. Dalam pembabakan sejarah, periode neolitik ini mulai terjadi sejak 12.000 tahun yang lalu. Mengacu pada pembabakan ini, maka pengembara yang menjadi leluhur klan-klan di Simalungun sudah memasuki kawasan Simalungun saat ini sejak 12.000 tahun yang lalu. Periode ini bersamaan dengan teori yang menyebutkan *out of Taiwan* (keluar dari Taiwan) yakni 8.000-12.000 tahun yang lalu. Leluher yang disebut *out of Taiwan* ini menjadi penutur rumpun bahasa Austronesia.

Demikianlah leluhur klan Girsang, Pakpak, Tarigan, Siboro dan Dasuha tiba di Simalungun dengan burung sumpitan, bibit padi dan sejumlah hewan yang berhasil dijinakkan. Mereka ini dianggap sebagai pengembara yang sukses dan berhasil merebut hati masyarakat dimana ia berada. Mereka juga disebut sebagai 'orang kaya' di jamannya yang keadaan ekonominya setingkat lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Kekayaan demikian menghantarkan mereka sebagai '*panukkunan*'

(tempat berguru) dan akhirnya menjadi penguasa-penguasa desa induk (*partuanon*) di Simalungun. Klan Girsang misalnya, menjadi penguasa di Silimahuta yang berpusat di Pamatangnagasaribu, klan Tambak menjadi penguasa di Dologsilou yang berpusat di Pamatang Dologsilou, klan Pakpak menjadi penguasa di Purba yang berpusat di Pamatangpurba, klan Dasuha menjadi penguasa di Panei yang berpusat di Pamatangpanei. Sementara itu, klan Tarigan pada awalnya menjadi penguasa di Saribujandi tetapi memilih pindah ke Pergendangan, di Tanah Karo. Di Karo, klan Tarigan tidak termasuk dalam struktur pemerintah lokal (*sibayak*). Selain itu, klan Siboro menjadi pemimpin *partuanon* di Purbasaribu, Haranggaol Horisan. Klan lainnya seperti Silangit, Gumorong dan Tondang menjadi kepala *nagori* (daerah di bawah *partuanon*) di Saranpadang dan Dologparibuan dan daerah lainnya di Simalungun.

Penulis Simalungun lainnya seperti Djahutar Damanik pada tahun 1982 (terbit ulang tahun 2019) menegaskan bahwa leluhur Simalungun tidak terkait dengan tokoh mistis di utara Tapanuli tetapi merupakan pengembara yang masuk ke Simalungun dari pantai barat Sumatra yakni Barus. Untuk pertama kalinya, pengembara itu masuk ke Simalungun dan pada beberapa periode sesudahnya mendirikan Kerajaan Nagur (dalam catatan Groenoweldt (1960) dicatat dengan *Ja'kur*, *Nak'ur* ataupun *Na'koer*), yakni kerajaan tertua di Simalungun. Kerajaan ini dari klan Damanik. Berselang beberapa generasi sesudahnya, putri-putri kerajaan ini menjadi sumber istri bagi kerajaan lainnya seperti klan Tambak, Dasuha, Pakpak, dan lain-lain. Kisah kerajaan ini terekam dalam *Parpandanan na Bolag*. Berdasar pada uraian ini, klan-klan seperti Girsang, Pakpak, Siboro, Dasuha, Silangit, Tondang, Gumorong, Tarigan, Tambak, Manorsa, dan Tanjung memiliki kesamaan leluhur.

Di Simalungun, klan-klan ini tergabung dalam klan induknya yakni Purba. Purba adalah nama pengembara yang menusuri daerah mulai dari Barus atau Singkil hingga menaiki pegunungan di Pakpak Dairi hingga tiba di Lehu. Di Lehu, si Purba berkembang dan generasinya berdiaspora hingga ke Simalungun. Selama pengembaraan itu, generasi si Purba tetap membawa nama leluhurnya. Dalam pengembaraannya, ia membawa senjata yakni *ultob* (sumpit) atau alat lainnya *bubu* (penangkap ikan). Itulah sebabnya, sastra lisan selalu mempertautkan diaspora leluhurnya dengan peralatan seperti *ultob* ataupun *bubu*. Sejarah diaspora ini lebih masuk akal karena memiliki metode-metode penalaran berdasar perspektif saintifik terutama arkeologi dan etnohistori daripada mendasarkannya pada mitologi yang sama sekali tidak bisa diterima akal sehat.

Dengan kata lain, lebih terasa masuk akal apabila klan Girsang adalah seorang pengembara (dari India Selatan) yang masuk ke Simalungun dari pantai barat Sumatera yakni Barus. Dari Barus, pengembara ini menyusuri pegunungan di Tanah Pakpak dan seterusnya tiba di Silimahuta. Pengembara mula-mula ini mengambil nama *Poerwa* (Purba) yang menyusuri lautan berdasarkan matahari terbit dan tenggelam. *Pangultop* adalah alias yakni nama pengembara menggunakan *ultob* (sumpit) yang masuk dari Barus, kemudian menyusuri pegunungan hingga sampai di Lehu (Tanah Pakpak). Dari Lehu, anak-anaknya berkembang dan mengembara hingga sampai ke Simalungun pada Abad ke-3 M. Migrasi dari luar Sumatra ini diperkirakan terjadi pada 12.000-8.000 tahun yang lalu. Berangkat dari uraian di atas, adapun silsilah klan Purbagirsang di Simalungun ditunjukkan pada Bagan 1 terlampir pada naskah ini.

F. Ancestor dan kekerabatan: kajian kearah multidisplin

Apa yang terekam pada hal-hal yang mendasari penjajagan dan pencarian leluhur adalah salah satu bentuk kecemasan manusia pada leluhurnya. Bukan hanya klan Girsang yang mengalami kenyataan seperti ini tetapi juga banyak klan lain seperti Purba, Sinaga, Saragih, Sipayung dan lain-lain di Simalungun. *Memang*, pencarian leluhur, bagi sebagian orang sangat penting terutama membentuk dan menegaskan persaudaraan diantara mereka. Jalinan pohon keluarga menjadi ajang rekonsiliasi dan rekognisi sebagai sesama berkerabat atau bukan berkerabat seperti disebut Bruner (1961). Kenyataan seperti inilah yang selalu menghantui etnik Toba dikala tidak mampu menjelaskan leluhurnya. Akan tetapi, kenyataan pada etnik Toba itu berbeda dengan etnik Simalungun, Mandailing serta Karo yang mengabaikan leluhurnya dan lebih mementingkan hingga 3-4 generasi di atasnya. Tentu berbeda pula dengan etnik Pakpak yang lebih mengutamakan

persaudaraan sesama *suak* seperti dijelaskan Rita-Kipp (1983). Belakangan, dari beberapa klan di Simalungun seperti Dasuha, Sinaga, Pakpak dan bahkan Damanik berupaya mencari dan membenteng leluhurnya.

Terlepas dari signifikansi leluhur bagi manusia modern dewasa ini, tetapi hal yang pasti bahwa pencarian leluhur masih menyisakan perdebatan mitologis dan saintifik. Kegagalan saintifik (meskipun kurang pantas disebut seperti itu) ialah kepastian asal usul manusia, menyebabkan masyarakat manusia berpaling ke mitologi. Namun sialnya, sejumlah sarjana-sarjana teologia misalnya justru mengamini mitologi ini sebagai sumber asal usul dan diaspora. Pada bagian ini, banyak klan di etnik Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, Gayo, Alas dan Angkola melegitimasi asal usulnya dari *Siraja Batak* yang diciptakan *Debata Mulajadi Nabolon* diturunkan di Pusuk Buhit.

Kejadian serupa ditemukan pada banyak etnik di Indonesia seperti di Makassar yang mengakui leluhurnya dari Sawerigading, atau juga orang Melayu yang mengakui leluhurnya turun di Bukit Seguntang, orang Lombok berasal dari manusia yang diturunkan di Gunung Rinjani. Sama halnya dengan orang Jawa yang mengaku leluhurnya diturunkan di Gunung Merapi atau Bromo atau Gunung Kerinci bagi orang Sumatera Barat. Bahkan pada masyarakat manusia di belahan dunia seperti Yunani, Mesir, India, Jepang dan Tiongkok memiliki legenda tersendiri terkait asal usul manusianya. Peneliti folklor Indonesia, Danandjaja (1984) menyebutkan bahwa hampir diberbagai tempat di Indonesia memiliki cerita rakyat berupa kisah penciptaan semesta dan alam. Kisah-kisah ini dikaitkan dengan tempat, nama tempat, bentuk topografi dan sebagainya. Menurut Brunvand (1978) cerita-cerita folklor berperan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sehingga dipatuhi anggota kolektifnya. Dalam hal lain Santosa, (2010) maupun Endraswara (2005) menyebutkan bahwa folklor menyuguhkan nilai dalam berperilaku dan bermasyarakat.

Penggambaran fakta-fakta dan data-data sebagaimana disebutkan Djaludin Purbagirsang sangat bertentangan dengan penjelasan sejarah sebagaimana disebutkan Kuntowijoyo (1999). Sejarah sebagai fakta, disuguhkan secara *ideografis* (menggambarkan sesuatu), *empiris* (pengalaman manusia yang benar-benar terjadi), *diakronis* (berdasarkan waktu, kronologis) dan *unik*. Secara antropologis, manusia pada era tradisional yakni saat sebelum ilmu pengetahuan berkembang maju, jawaban terhadap hal-hal ghaib yang berada di luar jangkauannya disebutkan akibat pengaruh sosok mistis yakni dewa. Sosok mistis ini yakni *numino*, bersemayam di puncak gunung atau di dasar lautan yang memiliki energi untuk memengaruhi kehidupan manusia. Terjadinya alam, manusia dan seluruh isinya, maupun peralihan siang dan malam, atau hidup dan matinya manusia, gerhana, musim hujan dan kemarau termasuk penyakit adalah bentuk intervensi *numino* dalam kehidupan manusia. Karena itu, kita tentu saja bisa memahami apabila manusia saat ini menemukan hal-hal gaib atau mistis sepanjang hidupnya.

Kemudian, sejalan dengan perkembangan agama, maka *numino* tadi mendapat nama yakni Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Pada bagian ini, secara perlahan hal-hal gaib terdahulu mulai dijelaskan secara rasio agama samawi yakni intervensi Tuhan dalam hidup manusia. Pada bagian ini, banyak etnik di muka bumi menarik silsilahnya kepada keturunan Sem, Ham dan Yafet yakni keturunan Nabi Nuh yang berkembang pasca Tsunami hebat yang menyebabkan banjir bandang di seluruh dunia. Pasca diaspora keturunan Nabi Nuh itu, ribuan (bahkan ratusan) tahun sesudahnya seperti orang Minangkabau menarik leluhurnya serta menjadikan Iskandar Zulkarnain (Alexander Agung) sebagai tokoh legendarisnya. Pada orang Mandailing misalnya, salah satu angkatan perang Iskandar Zulkarnaen ini terdampar dan menjadi leluhur orang Mandailing. Hal senada terjadi pada orang Aceh yang menarik leluhurnya hingga ke Turki. Upaya menarik garis keturunan beraroma Islami ini berdampak pada pergantian nama-nama mereka yang mencerminkan nuansa Islami.

Kejadian serupa tampak pada sejumlah orang Toba yang dipengaruhi oleh agama Kristen Protestan. Meskipun pada awalnya mengakui bahwa mereka adalah keturunan Nabi Nuh yang berdiaspora hingga ke Samosir (sebagai dampak penyebaran agama Protestan sejak 1864), tetapi sejak tahun 1926 pencarian leluhurnya dikembalikan ke alam mitologi berupa munculnya tokoh rekaan *Siraja Batak*. Pada permulaan Kristen di Tapanuli, seluruh nama-nama beraroma tradisi

ditinggalkan dan mengafirmasi nama-nama beraroma Kristen. Pada bagian ini, sejumlah sarjana teologia lokal turut mengafirmasi mitologi ini. Fenomena ini sangat paradoks dengan disiplin ilmunya yang seharusnya menegaskan bahwasanya manusia itu adalah ciptaan Tuhan.

Terkait dengan upaya pencarian leluhur yang dilakukan klan Girsang dari ketiga wilayah (Pakpak Dairi, Simalungun dan Karo) merupakan dialektika yang tiada henti. Bagaimanapun juga, pencarian leluhur hingga ke sumber asal sangat sulit dilakukan. Beragam teori yang dipakai dewasa ini belum juga mampu memecahkan persoalan ini. Bahkan teori tertua sekalipun seperti *Teori Ketuhanan* bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang beriaspora ke seluruh dunia masih saja dianggap kontroversial. Kemudian berkembang *Teori Gelombang* (yang sudah dianggap usang) maupun *Teori out of Africa, out of Yunan, out of Taiwan* hingga penjelasan Charles Darwin (2007) dalam bukunya *the Origin of Species* terus menuai kritik hingga saat ini. Bahkan teori yang disebut mutakhir sekalipun yakni mutasi molekul terhadap *mTDNA* seperti dilakukan Mark Lipson (2014) tentang evolusi manusia masih saja belum mampu menjelaskan asal usul diaspora umat manusia.

Kegagalan-kegagalan umat manusia terhadap leluhurnya itu, menjadikan manusia kembali kepada ffolklor yakni alkisah terjadinya semesta alam dan penciptaan manusia. Dalam hal ini, salah satu kepiawaian Hutagalung (1926) adalah kemampuannya merangkai dan menciptakan tokoh rekaan nan mistis yakni *Siraja Batak*. Tokoh ini diklaim sebagai sumber '*Batakvolk*' yang berdiaspora ke Mandailing, Angkola, Nias, Gayo, Alas, Simalungun, Karo, Pakpak dan Toba. Demikian pula bahwa klan-klan (marga) yang berkembang pada keseluruhan etnik ini (meskipun menimbulkan sejumlah perdebatan hingga saat ini) diklaim berasal dari generasi Pusuk Buhit. Pada buku ini, klan Girsang turut melegitimasi asal usulnya dari tokoh rekaan itu yakni dari *Siraja Batak* ke Toga Sumba hingga ke Toga Sihombing Lumbantoran. Persoalan fundamental saat ini bukan saja menyoal mitologi '*Siraja Batak*' tetapi juga menyangkut konsep '*Batak*' yang menuai protes (Pardede, 1975; Pelly, 2013; Anderson, 1971; Marsden, 2008, Hidayat dan Damanik, 2018; Damanik, 2017; Damanik, 2018).

Hasil penelitian arkeologi di Sianjur Mulamula (Wiradyana dkk, 2013; 2014), sebuah kampung tertua di Samosir menurut Situmorang (2004), kampungnya *Siraja Batak* menurut Hutagalung (1926) dan diulang kembali oleh Vergouwen (1964), Harahap (1960), Siahaan (1964), Sangtie (1977) dan lain-lain, disimpulkan bahwa kampung itu baru dihuni pada 600 AD. Pentarikan berdasar *Carbon Dating* terhadap artefaktual yang ditemukan menyuguhkan sesuatu pertanggalan yang jauh lebih muda jika dibanding dengan Gayo, Alas, Karo dan Pakpak (Barus). Barus di *Suak Boang Manalu*, Tanah Pakpak di pantai barat Sumatera merupakan situs sejarah tertua yang terletak di Sumatera Utara (Perret, 2010). Diaspora manusia, dengan demikian bermula dari kawasan Barus dan menyebar ke seluruh Sumatera Utara.

Temuan-temuan kerangka manusia di Situs Gayo, Aceh Tengah, pentarikannya sampai pada 6000 AD (Wiradyana, 2008), memungkinkan jalur migrasi manusia dari pantai timur Sumatera. Hasil kajian McKinnon (2009) menyebutkan adanya jalur migrasi yang terhubung melalui jalan setapak antara Gayo hingga Karo dan seterusnya ke sekitar Danau Toba. Asal usul klan Girsang, dengan demikian berasal dari pengembara yang masuk dari pantai barat (Barus) dan pantai timur (Gayo), seterusnya melakukan pengembaraan hingga melewati Karo hingga akhirnya bermukim di Silimahuta. Di kampung ini, pengembara tersebut memperoleh kesuksesan hidup dan menjadi raja yang dihormati.

Dewasa ini, dukungan ilmu arkeologi di Sumatera Utara sangat berjasa menjelaskan kebudayaan masyarakatnya. Meskipun belum sepenuhnya mencerminkan kebenaran mutlak, tetapi setidaknya dapat menjelaskan pintu masuk migrasi mula-mula ke Sumatra bagian utara. Hingga saat ini, bukti-bukti arekologi (*archaeological evidence*) dari sejumlah sisa-sisa artefak arkeologis (*archaeological remains*) yang ditemukan menyimpulkan sementara ini bahwa jalur migrasi tertua di Sumatra bagian utara adalah Barus di pantai barat Sumatra Utara. Wilayah bernama *Barousai* ini sudah banyak dicatat pada literatur hingga sebelum Abad 14. Wilayah ini tercatat dalam literatur sebagai penghasil komoditas berupa Kapur Barus dan Kemenyan. Popularitas *Barousai* ini di belahan dunia Barat menjadi *entrance* menuju Sumatra bagian utara.

Pencarian leluhur klan Girsang sementara ini adalah dari Barus atau Gayo kemudian pengembara itu yang disebut dengan *Pangultob* (penyumpit) menyusuri pegunungan hingga sampai di Lehu. Dari wilayah ini berkembang hingga ke Silimahuta di Simalungun dan menyebar ke Karo dan utara Tapanuli. Di Silimahuta, pengembara yakni keturunan Si Girsang yang disebut Datu Balutan Girsang menjadi penguasa lokal di Kerajaan Silimahuta yang berpusat di Pamatangnagasaribu. Sayangnya, banyak penulis (terutama bukan peneliti dan akademisi) menolak asumsi itu dan lebih memilih mitologi '*Siraja Batak*' sebagai muasal leluhurnya. Pemilihan ini merupakan dampak popularitas mitologi itu yang ditulis pertamakali oleh Hutagalung tahun 1926 dan dirujuk Vergouwen tahun 1935. Sejak saat itu, *Siraja Batak*-pun menerobos teori-teori Ketuhanan dan saintis. Intinya, pencaharian leluhur atau nenek moyang hingga dewasa ini adalah pertarungan antara mitologi dan saintis yang tiada henti.

G. Simpulan

Berdasar pada uraian di atas, kajian ini menyimpulkan satu poin penting. Leluhur klan Girsang adalah seorang pengembara yang masuk ke Simalungun melalui pantai Barus pada 12.000-8000 AD. Pada era neo-litik ini, manusia mulai hidup menetap, bertani dan mendomestikasi hewan liar. Pengembaraan dilakukan dengan senjata sumpit (*ultob*). Dari Barus, pengembara menyusuri pegunungan Pakpak hingga bermukim di Lehu. Dari daerah ini, menyusuri lembah-lembah hingga tiba di Silimahuta. Pendapat ini diperkuat dengan bukti-bukti historis, arkeologis dan etnohistoris tentang diaspora ras-ras umat manusia yang ditemukan di Barus. Pengembara berasal dari India Selatan yang membawa bahasa dan aksara serta atribut budaya lainnya seperti ditemukan di Simalungun. Di Silimahuta, Simalungun, salah satu generasi *Pangultob* meraih keberhasilan hidup dan membangun sistem pemerintahan *chiefdom* (pemerintahan desa induk) sebelum periode kolonial. Klan Girsang memiliki saudara lainnya yang terangkum pada klan Purba. Namun, klan ini bukan dari Pusuk Buhit tetapi pengembara langsung melalui Samudra Indonesia hingga ke Barus (Tanah Pakpak) dan seterusnya ke Simalungun.

H. Rekomendasi

Pada kaitan ini, kami lebih menyarankan agar penyelidikan leluhur harus memenuhi persyaratan berupa adanya penjelasan-penjelasan yang lebih masuk akal dan bukan pada hal-hal gaib, mistis atau mitologis. Terlepas dari peran dan fungsi sastra lisan seperti disebut Danandjaja, Brunvard, maupun Endraswara maka sebaiknya penjelasan tentang diaspora dan pencarian leluhur ini harus bersandar pada penjelasan sejarah seperti disebut Kuntowijoyo ataupun ahli arkeologi dan etnohistori. Kami tidak mungkin memaksakan bahwa klan Girsang di 3 etnik yakni Karo, Pakpak dan Toba merupakan subklan dari klan Purba di Simalungun. Kami juga tidak mungkin memaksakan bahwa klan Girsang, Tarigangirsang dan Purbagirsang adalah sesama klan Purba di Simalungun. Bukan pula bermaksud memaksakan ketiga klan ini (Girsang, Tarigangirsang dan Purbagirsang) menjadi satu kesatuan dengan Sihombing Lumbantoruan. Kenyataannya, klan Tarigangirsang di Karo menolak disebut berasal dari Sihombing Lumbantoruan dan menunjuk Silimahuta sebagai asal diasporanya. Penolakan yang sama muncul dari klan Purbagirsang di Simalungun yang menolak berasal dari Sihombing Lumbantoruan ataupun Purba dari utara Tapanuli dan lebih menyatakan Silimahuta sebagai asal muasalanya. Sementara itu, klan Tarigangirsang dan Purbagirsang mengaku berasal dari Silimahuta dan menyatakan bersaudara dengan Pakpak, Dasuha, Tondang, Manorsa, Silangit dan Tanjung di Simalungun.

Kesatuan (*hasadaan*) diantara klan Girsang di Simalungun bukannya bertambah erat, tetapi justru makin tersegmentasi. Setidaknya kenyataan ini tampak pada barisan (*odoran*) pada saat upacara-upacara *malas ni uhur* dan *pusok ni uhur*. Demikian pula berdirinya monumen-monumen peringatan terhadap leluhur di Mardingding, Bagei, Rakutbosi, Tanjungsaribu, Dologsaribu, Rakutbosi, Lehu dan lain-lain justru memisahkan antara klan yang bersaudara itu. Kami hanya ingin memberikan perspektif baru dalam pencarian leluhur sebagaimana yang kami pelajari dari pendekatan ilmiah sebagaimana kami pelajari dan pahami selama ini di kampus.

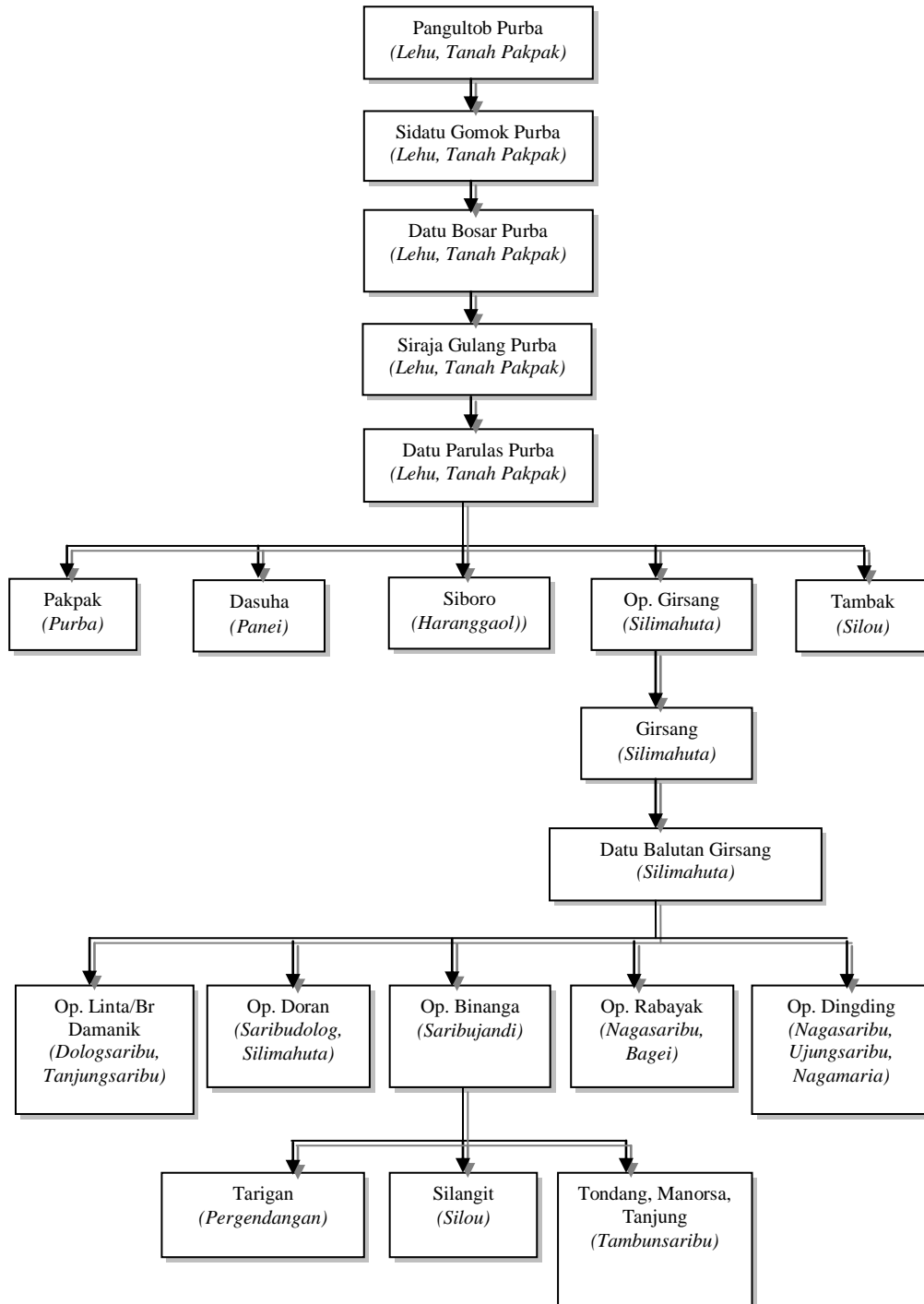
Secara khusus bagi asosiasi klan Girsang bahwa kebermanfaatan sosial asosiasi menjadi prioritas. Bukan sekedar *marsombuh sihol, bona taon* atau *ujung taon*. Membangun persaudaraan dan kekerabatan tidak dapat dikukuhkan melalui even-even yang kurang bermanfaat. Namun, aktifitas dan manfaat sosial seperti pemeriksaan kesehatan gratis, operasi katarak, operasi bibir sumbing, pelatihan keterampilan hidup, bimbingan edukatif, beasiswa kepada anggota yang membutuhkan. Berhentilah berbangga hati dengan membangun “monumen mati” dan beralihlah ke “monumen hidup” sebagai memorial dan pertanda kebermanfaatan hidup. *Semoga!*

Daftar Bacaan

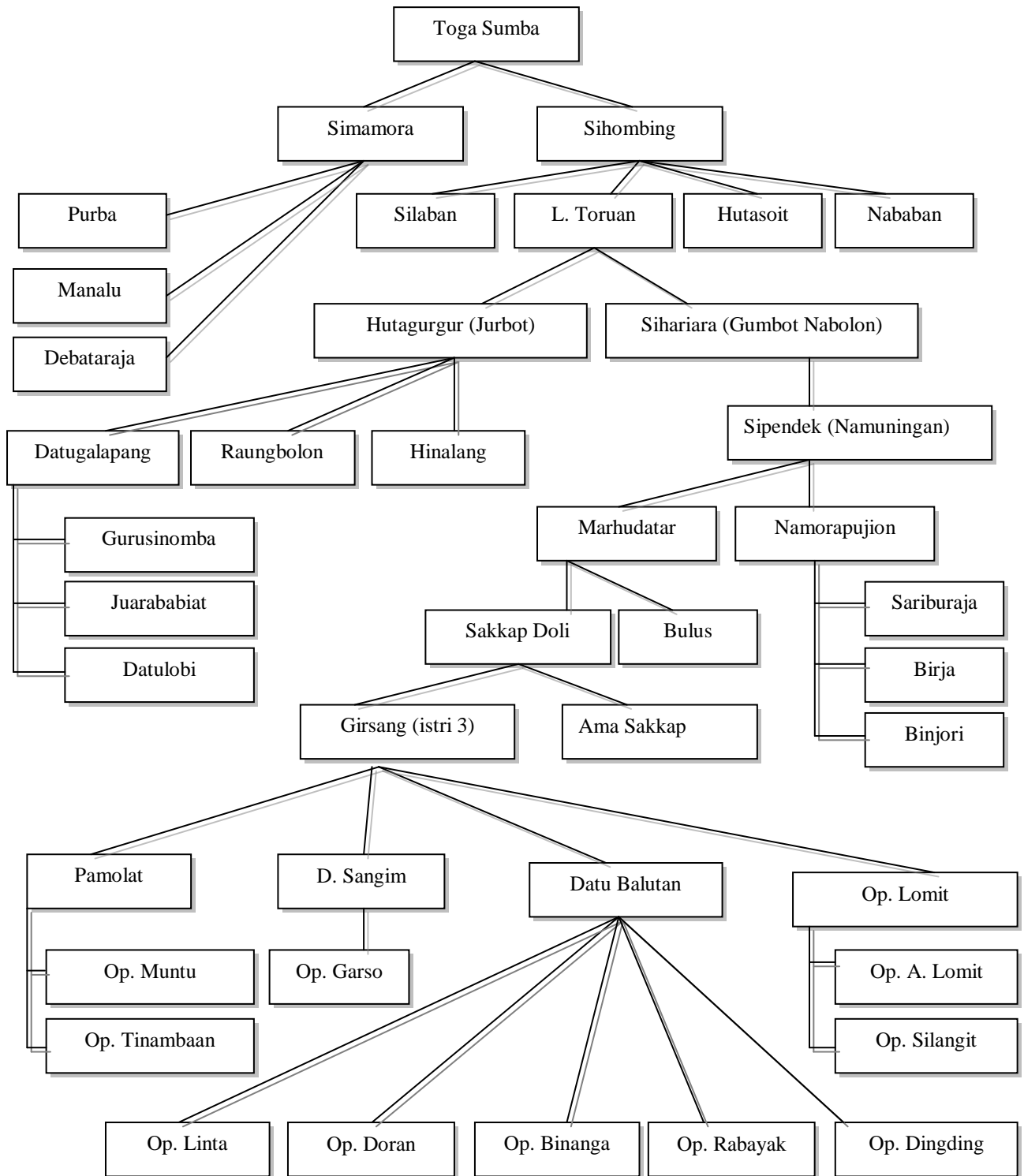
- Anderson, John. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kualalumpur: Oxford in Asia.
- Bruner, Edward, M. 1961. “Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera”, *American Anthropologist* Vol. 63, no. 3, hlm. 508-521.
- Brunvand, Jan Harold., 1978. *The Study of American Folklore: an Introduction*. New York. W.W. Norton and Co-Inc.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongen dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Darwin, Charles. 2007. *The Origin of Species*. (terj). Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional. Jakarta: Obor Indonesia.
- Damanik, Djahutar. 2019. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. 2018. Menolak Evasive Identity. Memahami Dinamika Identitas Etnik di Sumatera Utara” *Anthropos: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol 4, no. 1, hlm. 9-22
- Damanik, Erond L. 2017. *Rumor Kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan: Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. (ed.). 2017. *Analisis Teks Wacana Sejarah Parpandangan Na Bolag: Awal mula Kerajaan Nagur di Simalungun*. Pematangsiantar: KPBS
- Damanik, Erond L. 2011. “Damanik dan Kerajaan Nagur dalam perspektif historis dan arkeologis: Membenahi tali temali sejarah Nagur di Simalungun”, dalam *Damanik: Pewaris Kerajaan Nagur.*, Jani Rudi Damanik & Ismail Sitanggang (eds). Jakarta: Pilarindo Persada., hlm. 63-114.
- Disporaparbud Deliserdang. 2011. *Kisah Putri Hijau Berdasarkan Lima Penulis*. Lubukpakam: Disporaparbud Pemkab Deliserdang.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi.
- Guillot, Claude (ed.). 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia dan Puslit Arkenas.
- Groenoweldt, W.P. (ed.). 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay: compiled from Chinese source*. Jakarta: Bharata.
- Harahap, Elisa Sutan. 1960. *Perihal Bangso Batak*. Djakarta: Departemen P.P. dan K. Djawatan Kebudayaan, Bagian Bahasa.
- Hidayat dan Damanik, Erond L. 2018. “Batak Dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris Tentang Konstruksi Identitas Etnik Di Kota Medan, 1906-1939”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha* , Vol. 3 , No. 2, 2018, hlm. 71-87
- Hutagalung, W. M. 1926. *Pustaka taringot tu tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Zending Drukkerij.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lipson, Mark. 2014. *New Statistical Genetic Methods for Elucidating the History and Evolution of Human Populations*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Marsden, Wiliam. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Obor Indonesia.
- McKinnon, E.E. et al. 2009. “Ceramics, Cloth, Iron and Salt: CoastalHinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra,” dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, D. Bonatz, J. Miksic, J.D. Neidel, M.L.Tjoa-Bonatz (ed.), Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, hlm. 120-142.

- Pardede, J. 1975. *Die Batakchristen auf Nord Sumatra und Ihr verhaltnis zu den Muslimen*. Ph.D Dissertation. Mainz: Johannes Gutenberg Universitat.
- Pelly, Usman. 2013. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan*. Medan; Unimed Press dan Casa Mesra.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timurlaut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis
- Santosa, Puji. 2010. “Wedhatama, Wirawiyata, dan Tripama: Ekspresi Ilmu Keutamaan Seorang Raja Jawa” Dalam, Kakawin dan Hikayat: refleksi Sastra Nusantara, Abdul Kadir (ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sangtie, B. 1977. *Sejarah Batak*. Balige. Karl Sianipar Company.
- Siahaan, N. 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak: Suatu Studi Tentang Suku Batak*. Medan: Napitupulu & Sons.
- Situmorang, S. 2014. *Toba na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Smith Kipp, Rita. 1983. *Beyond Samosir: recent studies of the Batak peoples of Sumatra*. Athes/Ohio: Ohio university papers in international studies, Southeast Asia series no.62
- Tambak, Bandar Alam Purba dan Tambak, Herman. 2019. *Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya*. Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Tambak, Bandar Alam Purba. 2019. *Sejarah Simalungun: Pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*, Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Vergouwen, J. Cornelis. 1964. *The Social Organization and Customary Law of the Toba-Batak, Northern Sumatera*. The Hague: M. Nijhoft.
- Wiradyana, Ketut dkk. 2008. *Prasejarah Gayo*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Wiradyana, Ketut dkk. 2013. *Menyusuri Jejak Peradaban Masa lalu di Pulau Samosir. Laporan Penelitian Arkeologi*. Panguruan: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Samosir.
- Wiradyana, Ketut dkk. 2014. *Identifikasi dan Penelusuran Jejak Peradaban Batak Toba di Kabupaten Samosir tahun 2014*. Kerjasama Balai Arkeologi Medan dengan Bappeda Pemkab Samosir.

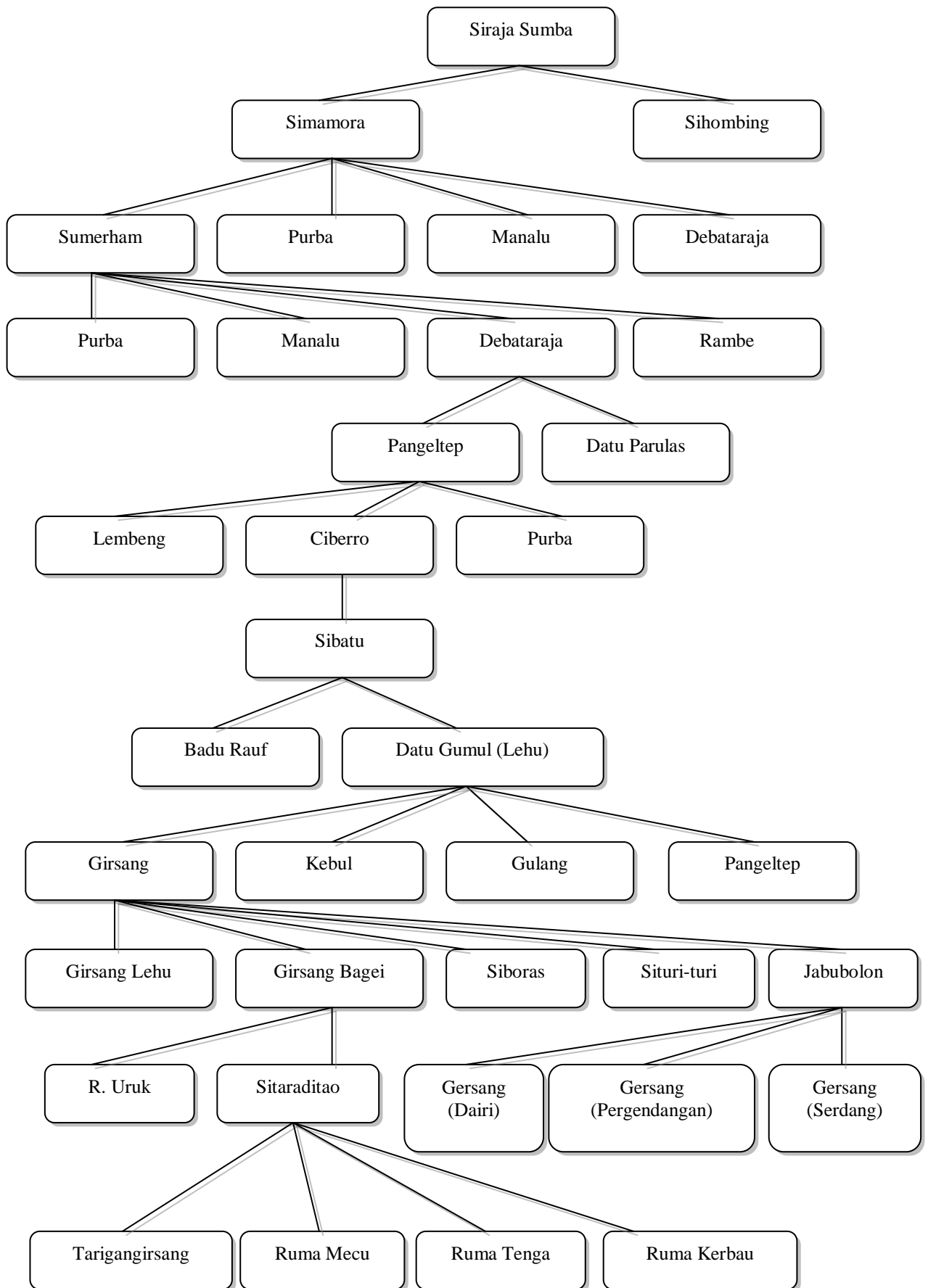
Bagan 1. Klan Purba di Simalungun



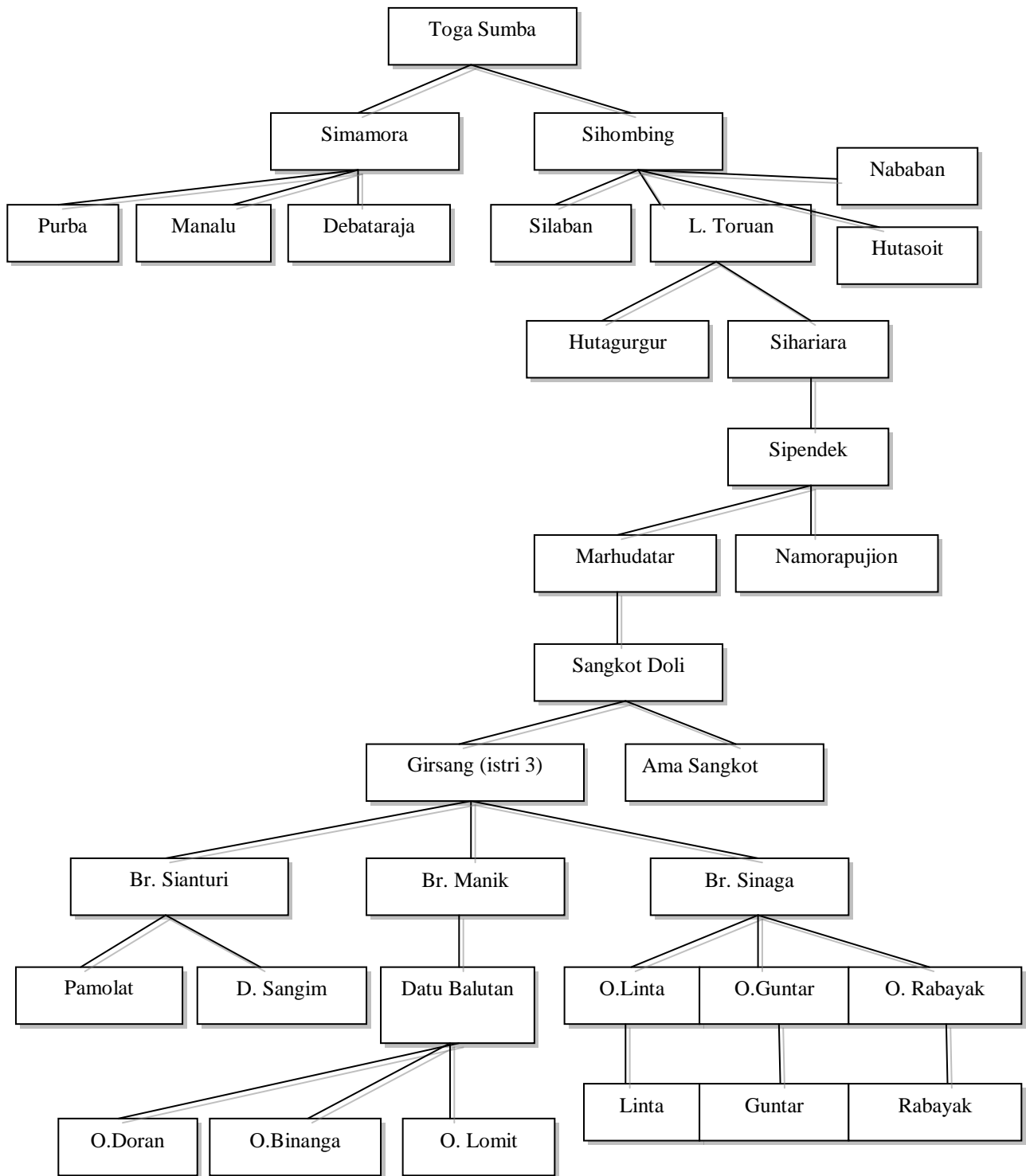
Silsilah Klan Girsang menurut Djaludin Girsang



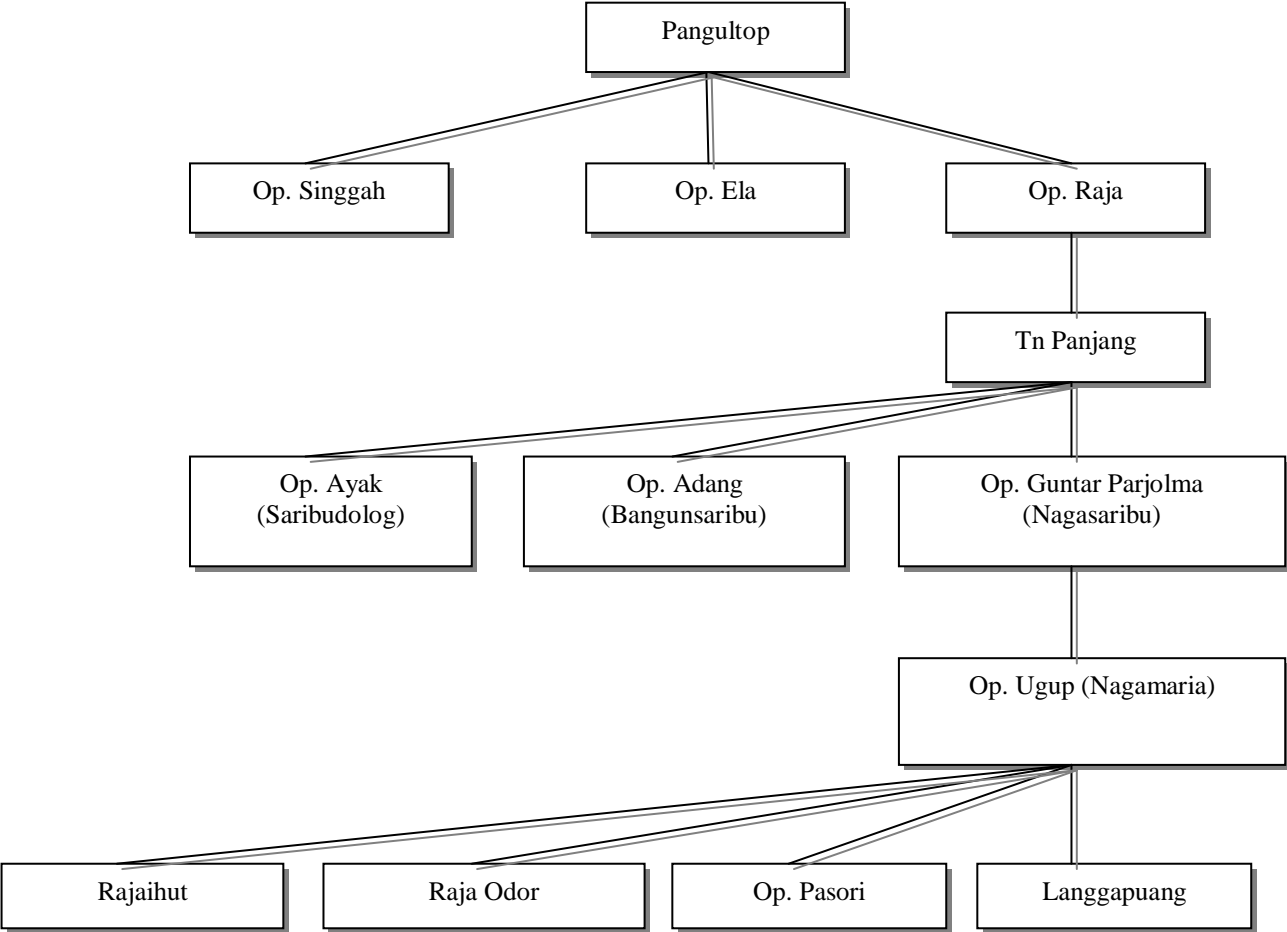
Silsilah klan Girsang menurut Halifah Yusuf Tarigan



Silsilah klan Girsang menurut Brussel Purbagirsang



Silsilah klan Girsang menurut Muller Girsang dan R.M. Girsang



Silsilah klan Girsang menurut R.L. Girsang dan N. Edino S. Girsang

